

BAB IV

BENTUK PELAYANAN KRISTEN TERHADAP REMAJA DI EMPAT LEMBAGA

I. Sejarah Singkat Lembaga Tempat Survei

Penulis mensurvei empat lembaga dalam rangka melihat realita pelayanan konseling di Jakarta. Dua di antaranya adalah sebagai lembaga konseling Kristen, dua lainnya lembaga konseling yang lebih sifatnya umum.

1. Lembaga pertama adalah Yayasan Cinta Anak Bangsa. Yayasan ini berdiri sejak Agustus 1999 untuk menjawab kepedulian terhadap peningkatan penggunaan obat-obatan di dalam lingkup anak muda di Indonesia. Adapun tujuannya adalah menyelamatkan hidup banyak anak muda dengan cara melawan narkotik lewat jalur pendidikan, kepedulian dan pencegahan sedini mungkin. Beberapa kegiatan dari YCAB adalah:

1. Seminar-seminar di berbagai kalangan
2. Media massa: majalah, selebaran, radio
3. YADA (Youth Against Drug Abuse) suatu pengembangan dari YCAB yang dikhususkan untuk siswa SD s.d. SLTA dengan cara:
 - a. Kampanye ke sekolah dengan memakai ceramah, training, musik, drama

- b. Mobile Konseling selama 3 hari yaitu memberikan kesempatan konseling tentang masalah apa pun dengan didampingi konselor yang cukup profesional

4. Konseling Hotline Service.

YCAB dalam kegiatan konselingnya bermula dari *referral counseling*, yaitu upaya memberikan informasi lanjutan ke lembaga lain. Namun dalam perkembangannya meluas menjadi tempat *curhat* dan konseling murni bagi masyarakat. Walaupun para pendirinya adalah orang Kristen, namun yayasan ini tidak mendasarkan misinya secara Kristen. Bahkan para pekerja mau pun konselor sukarelawan berasal dari berbagai agama. Adapun latar belakang sukarelawan yang ada saat ini memang mayoritas mahasiswa psikologi UNTAR dan UI. Konseling yang lebih dalam dilakukan lewat *mobile counseling* di berbagai sekolah dengan tujuan membantu para guru BK untuk menangani masalah siswa di sekolah tersebut.

2. Lembaga ke dua adalah Pusat Konseling dan Pelatihan IPEKA yang berdiri di bawah naungan yayasan GKY sejak tahun 1996. Lembaga ini datang dari keprihatinan akan banyaknya masalah psikologis dan rohani yang dialami jemaat gereja, orang tua, dan anak serta masyarakat dari berbagai kalangan.

Tujuan lembaga ini adalah preventif, edukatif dan kuratif yang ditujukan kepada semua kalangan, termasuk anak, remaja dan dewasa. Tujuan akhirnya adalah untuk memberdayakan setiap individu yang dilayani. Layanan mereka meliputi:

1. Konsultasi pendidikan, koseling keluarga, pernikahan dan masalah psikologis atau rohani. Semuanya itu dilakukan lewat konseling tatap muka.
2. Psikotes¹
3. Training/pelatihan/seminar/lokakarya

Walau pun lembaga ini dibawah oleh yayasan Kristen, namun pelayanan yang mereka berikan sifatnya umum. Bahkan bisa dikatakan konseling murni.

Dari hasil wawancara, mayoritas konseli adalah dari kalangan anak-anak. Inipun menurut ibu Sharon Winar, diperkirakan karena inisiatif dari orang tua yang melihat anaknya sepertinya bermasalah. Mereka memiliki kebijakan apabila konseli yang datang berlatar belakang Kristen, maka bentuk konselingnya menggunakan pendekatan Kristen secara terbuka. Tetapi apabila konseli adalah non Kristen maka pendekatannya bersifat umum (humanis) seperti konseling profesional di masyarakat. Pendekatan secara Kristen hanya sebatas mencoba memasukkan nilai-nilai kekristenan dalam proses konseling. Kemungkinan masuk sampai tahap penginjilan baru dilakukan konselor dalam kasus khusus di mana pembicaraan sampai ke tahap yang memungkinkan masuk ke dalam makna hidup misalnya. Namun konselor tidak secara aktif melakukan proses konseling yang mengarah pada pekabaran injil.

Ibu Sharon Winar sebagai nara sumber membukakan ada 2 tipe dalam konseling . Yang pertama adalah konseling yang melihat masalah manusia sebagai masalah dosa. Segala sesuatu harus dikonfrontasi dalam terang kebenaran Alkitab. Yang ke dua melihat konseling sebagai media membimbing seseorang yang memiliki

¹ Brosur Pusat Konseling dan Pelatihan IPEKA

masalah. Masalah tidak harus langsung terkait dengan dosa, karena banyak juga orang yang mengaku dirinya sudah lahir baru tetap bergumul dengan berbagai masalah dalam karakternya. Artinya ada masalah-maslaah yang memang menyangkut kejiwaan manusia dan perlu dibimbing lebih lanjut. Dalam hal ini IPEKA lebih menggunakan pendekatan ke dua ketimbang yang pertama. Selain itu untuk menjadi konselor di sini sangat dibutuhkan orang-orang *dengan latar* belakang pendidikan psikologi.

3. Lembaga berikutnya adalah Joshua Generation Ministry Hotline. Lembaga yang berdiri sejak tahun 1992, bergerak menjangkau kaum muda lewat:
 1. Literatur : Daily Warning, Rajawali, dan lain-lain. Dalam hal ini literatur tersebut dijual dan menjadi sumber pemasukan dana bagi pelayanan lainnya.
 2. Cry For Indonesia: pelayanan doa syafaat khususnya untuk mendoakan kalangan muslim
 3. Konseling:
 - a. Via SMS
 - b. Via internet
 - c. Via surat
 - d. Via telepon
 - e. Via pertemuan

Berdasarkan hasil wawancara, Konselor Mei Tri Astuti mengatakan di tahun 2004 saja, konseli sudah mencapai lebih kurang 1000 klien dari berbagai media konseling yang ada. Namun sayang karena penyebaran informasi konseling hanya dibatasi lewat majalah dan buku panduan saat teduh Rajawali, maka konseli

mayoritas dari kalangan Kristen juga. Namun konseli datang bukan hanya dari Jakarta saja, tetapi juga dari luar kota, misalkan Bali.

Persyaratan konselor di sini haruslah dengan latar belakang teologia. Akibatnya mereka tidak mempersoalkan metode. Yang penting adalah menyampaikan Firman Tuhan lewat masalah-masalah yang mereka ceritakan. Tidak ada tujuan tertulis dari proses konseling. Nara sumber sebagai konselor menjabarkan tujuan konseling dalam pelayanannya adalah:

1. Agar setiap konseli bisa bangkit kembali dan menyelesaikan masalahnya di dalam kebenaran Firman Tuhan
2. Upaya penginjilan
4. Lembaga terakhir adalah Gilbert Lumoindong Ministry atau disingkat menjadi GL Ministry. Visi dari lembaga interdenominasi ini adalah menjangkau yang tidak terjangkau, menjamah yang tidak terjamah. Melengkapi yang tidak terlengkapi. Ada pun misi mereka dibagi atas 3 bagian:
 1. Penginjilan: memenangkan jiwa-jiwa bagi kerajaan sorga
 2. Pemuridan: mendidik jiwa-jiwa yang telah dimenangkan untuk menjadi murid-murid Kristus yang sejati
 3. Pelatihan: mendidik murid-murid Kristus untuk menjadi tentara-tentara Kristus yang siap meruntuhkan benteng iblis.²

Sarana untuk mencapai visi ini dilakukan melalui media KKR, televisi, radio, internet, buku, telepon, dan SMS. Konseling dilakukan lewat media telepon, internet, SMS, dan pertemuan. Hingga kini total konselor 18 orang

² 7 th Anniversary GL Ministry, (Jakarta, 20 Mei 2004)

dengan pelayanan 24 jam setiap hari. Pemuridan sendiri dilakukan dalam bentuk konsel.

Bapak Ronny Rompas mengatakan bahwa masalah remaja menempati tempat ke 3 dalam proses konseling sesudah masalah keluarga (seperti perselingkuhan, perceraian), dan sakit penyakit. Masalah remaja yang sering ditanyakan berkisar pada pacaran dan masa depan.

Sama seperti lembaga yang sebelumnya, maka para konselor yang terlibat harus memiliki latar belakang teologia dan bersedia mengikuti standar jawaban sesuai kredo mereka yang berusaha menyamakan perbedaan pengajaran dan menghindari konflik ajaran. Misalkan mereka tidak mengharuskan petobat dibaptis selam, namun apabila konseli bertanya apakah mereka harus dibaptis, maka salah satu saran yang mereka berikan adalah baptisan selam. Andaikan mereka memilih baptisan air, mereka tetap menyetujuinya. Dalam rangka memperlengkapi kemampuan konseling, lembaga ini mengikut sertakan para konselor dalam pelbagai pelatihan dan seminar yang mungkin saja diadakan oleh universitas umum, seperti UI misalnya.

II. Efektivitas Konseling dan Dampaknya Bagi Remaja

Dalarn rangka mengukur efektivitas konseling, dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dari perkembangan jumlah konseli (kuantitas) dan juga dari perubahan hidup (kualitas) yang bisa diamati dari kehidupan remajanya. Dari segi jumlah konseli maka dapat disimpulkan:

1. Efektivitas jumlah konseli di YCAB sangat baik. Sampai dengan tahun 2002 sudah melayani lebih kurang 1300 penelepon. Sejak September 2004 YCAB bekerja sama dengan Telkom sehingga bisa menyediakan hotline bebas pulsa. Dampaknya cukup besar dalam waktu 1 bulan saja sudah melayani 1039 penelepon. Uniknya hanya 110 penelepon dengan kasus narkoba.³ Walau remaja tahu YCAB didirikan karena kepedulian pada obat-obatan, namun mereka tetap menelepon dengan berbagai masalah yang mereka ceritakan.

Berdasarkan pencapaian ini dapat dilihat kebutuhan konseling sebenarnya memiliki animo yang cukup besar di kalangan anak muda. Sayangnya hal ini entah kurang dicermati dan kurang diminati oleh berbagai kalangan yang seharusnya melihat peluang ini sebagai salah satu bentuk penjangkauan anak muda.

2. IPEKA konseling memperkirakan jumlah konseli mereka sekitar 700 konseli yang berfluktuatif dalam tiap tahunnya. Namun jumlah konseli remaja sulit diperkirakan.
3. Joshua Generation Ministry sebagai salah satu lembaga konseling mengatakan sudah ada lebih kurang 1000 konseli, di mana 75 % di antaranya adalah konseli kaum muda (nara sumber tidak memastikan rentang usia tertentu, jadi diperkirakan para pemuda dan remaja). Ternyata walau penyebaran informasi konseling terbatas hanya lewat media literatur namun hasilnya cukup baik, hampir sama dengan YCAB di tahun 2002. Hanya dengan tiga konselor dan line telepon yang tidak bebas pulsa, pencapaian ini sudah sangat baik.

³*Peluncuran Layanan Konseling Narkoba*, Majalah Lentera, XIII, (Jakarta, Oktober 2004), hal. 14.

4. GL Ministry sebagai lembaga terakhir mengatakan jumlah konseli di tahun 2004 kira-kira ada 2100 konseli. 40 % diantaranya adalah kaum muda (remaja + pemuda). Jadi ada sekitar 840 konseli kaum muda.

Berdasarkan survey ke 3 lembaga (kecuali IPEKA), maka total konseli anak muda sekitar 700-1300 konseli per tahun. Hal ini dapat semakin meningkat apabila diberlakukan telepon bebas pulsa yang tentu saja membutuhkan biaya besar atau harus mengupayakan kerja sama dengan pihak Telkom yang kelihatannya tidak mudah prosesnya apalagi mengusung nama lembaga Kristen.

Dari segi perubahan konseli (kualitas) maka hasil wawancara dapat disajikan sebagai berikut:

1. YCAB sendiri mengakui sulit mengukur efektivitas konseling yang selama ini dilakukan. *Pertama*, menurut bapak Elsar selaku manager konselor di sana, mereka tidak memiliki *tools*, lalu mereka sendiri tidak membayangkan bahwa perkembangan konseling yang awalnya hanya bertujuan memberikan informasi untuk menuju tempat lain misalkan rehabilitasi ternyata karena permintaan banyak sekolah maka konseling yang dilakukan bergeser menjadi konseling tatap muka di sekolah dalam rangka membantu guru bimbingan konseling. Selama ini konselor yang baru saja melakukan proses konseling tatap muka memang memberikan laporan tertulis ke YCAB dan apabila ada permintaan lanjutan dari YCAB akan dilakukan konseling lanjutan. Sudah ada sekitar 5 s.d. 6 sekolah yang meminta YCAB melakukan pelayanan konseling dan kampanye di sekolahnya. Jadi secara perubahan nyata memang bisa dikatakan belum terdeteksi.

2. IPEKA konseling mengatakan efektivitas konseling sulit diukur. Maksimal mereka baru dapat melihat dampaknya saat konseli memberitahukan atau ketika mereka datang pada pertemuan berikutnya. Apabila hal tersebut berkaitan dengan siswa SLTA, kemungkinan besar efektivitas dinilai dari pandangan para guru di sekolah yang meminta mereka (konseli) untuk berkonsultasi ke IPEKA. Sampai sejauh ini IPEKA lebih banyak memberikan konsultasi penjurusan perguruan tinggi kepada siswa.
3. Dari Joshua Generation Ministry, dampak secara nyata terlihat dari respon balik yang dinyatakan mereka lewat telepon maupun e-mail. Menurut mereka biasanya para konseli tetap menjaga hubungan dan memberikan perkembangan dari masalah mereka. Konselor mencatat dengan rapi setiap masalah dan perkembangan yang ada. Bahkan di masa yang akan datang mereka rindu kerja sama dengan pihak Telkom sehingga peningkatan pelayanan bisa memperluas jangkauan dengan menggunakan program tertentu sehingga menjawab SMS bisa dilakukan lewat internet.
4. Terakhir GL Ministry mengatakan bahwa follow up dari para konseli bisa dilakukan dengan cara:
 1. mendorong mereka mencari pertolongan lebih lanjut pada gereja di mana mereka bergereja
 2. menolong mereka mencari gereja (apabila mereka tidak memiliki gereja atau berasal dari non Kristen)

3. menawarkan komsel yang nantinya tetap diarahkan kembali ke gereja.

Adapun jumlah komsel saat ini ada 11 di mana anggotanya berkisar 10 s.d. 40 orang per komsel.

Selain itu cukup banyak respon balik yang diketahui apabila mereka menghubungi GL Ministry untuk sekedar mengucapkan terima kasih atau bertanya lebih jauh. Atau bila dirasa masalah membutuhkan bimbingan lebih lanjut ada kalanya konselor memang meminta si konseli untuk menghubungi lagi.

Kesimpulan:

1. Sebenarnya animo konseling di tengah remaja atau anak muda cukup tinggi, tetapi tidak ada lembaga Kristen yang khusus melayani remaja (di Jakarta) sehingga sulit mendeteksi dampaknya padahal jumlah remaja yang suka dengan konseling itu cukup banyak. Hal ini bisa dilihat dari jumlah konseli yang mencapai ratusan bahkan ribuan orang.
2. Dalam beberapa kesempatan wawancara, tidak ada kejelasan tujuan dari konseling yang bisa cukup terukur. Seringkali konseling hanya dibuat sebagai salah satu sarana pembantu saja, sehingga para konselor yang bergabung tidak sungguh-sungguh dipersiapkan dan diperlengkapi.
3. Dua model yang diajukan oleh IPEKA sebenarnya dapat dikombinasi, karena kepedulian pada masalah dan pergumulan dia penting tetapi jauh lebih penting untuk menolong mereka memiliki kebenaran sejati dan kepuasan sejati. Setiap orang yang terpanggil menjadi konselor harus memperlengkapi diri dalam ke dua hal tersebut, yaitu pemahaman psikologi dan teologi dan memadukan keduanya secara benar dan proposional

4. Berdasarkan penelitian, penyebaran informasi tentang konseling lewat media sangat penting dan mendukung. Hal ini bisa dilakukan baik secara rohani (sebagai pra penginjilan) maupun tidak namun tetap harus mengandung nilai kristiani yang kuat dan memancing seseorang untuk bertanya dan mencari tahu lebih lanjut.

III. Kendala dan Masalah Yang Dihadapi

Berdasarkan hasil survei secara umum di beberapa lembaga, maka penulis melihat beberapa masalah dan kendala penerapan teori dalam realita khususnya di Indonesia.

1. Masalah perbedaan pandangan dan pendekatan

Pertama adanya perbedaan pandangan antara pandangan teologis melihat masalah manusia sebagai masalah dosa dan pandangan psikologis yang melihat manusia sebagai pribadi bermasalah secara kejiwaan. Akibatnya dalam praktek nyata dunia konseling, ada yang terlalu memfokuskan hal tersebut sebagai masalah teologis saja khususnya doktrin manusia dan dosa, sehingga kurang menganggap penting masukan-masukan teori-teori psikologi yang ada. Sebaliknya ada lembaga yang lebih memfokuskan diri dalam hal penanganan manusia secara humanis dengan menggunakan teori-teori psikologi yang ada saat ini.

Apabila pandangan pertama yang berlaku maka masalah yang timbul adalah terbatasnya ruang lingkup konseling karena sudah mengusung istilah Kristen seperti doa, dosa, pertobatan, sedangkan pergumulan masalah yang nyata dihadapi tidak ditanggapi dengan semestinya. Orang Kristen terkesan hanya peduli pada pertobatan tetapi tidak peduli dengan masalah lainnya. Misalnya kepahitan akibat perceraian, gangguan emosi

karena perlakuan orang tua yang kejam, dan lain-lain. Seakan-akan yang terpenting konseli sudah diselamatkan, namun sesudah itu konseli harus mampu menyelesaikan masalahnya di dalam Kristus dengan doa atau iman, tanpa ada upaya nyata misalkan dengan mendatangi orang tuanya atau memberikan konseling yang menolong mereka belajar mengampuni, dan lain-lain.

Sebaliknya apabila pandangan ke dua yang berlaku maka secara keamanan dari isu Kristenisasi maka proses konseling akan berjalan lancar karena pendekatan yang dilakukan murni psikologi. Mungkin secara jangka pendek pendekatan ini sangat membantu, namun tidak pernah akan membantu secara tuntas. Akar masalah, kebutuhan terdalam yang kebanyakan tidak disadari oleh orang yang belum percaya. Mereka tidak akan pernah dibukakan dan memahami adanya kebutuhan yang mendasari segala masalah yang dialami ataupun masalah yang ia timbulkan. Lagi pula bukankah panggilan untuk setiap anak Tuhan menjadi saksi kepada mereka yang kita ketahui secara pasti belum menerima Kristus dalam hidupnya di satu sisi dan di sisi lain sebenarnya konselor menyadari ada peluang untuk bisa menceritakan injil lewat masalah yang konseli ceritakan. Jadi perlu dipikirkan pendekatan yang menggabungkan ke duanya dalam porsi yang tepat.

Kembali kepada pendekatan yang pertama. Memang benar bahwa semua manusia sudah jatuh ke dalam dosa dan pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah dalam hidupnya, tetapi apakah pendekatan frontal menjadi pendekatan yang tepat untuk menjangkau mereka atau malah membuat jarak dan isu Kristenisasi menjadi merebak ke tengah masyarakat dan mengancam keamanan semua lembaga kekristenan. Apalagi

Indonesia tidak ramah terhadap upaya penginjilan. Namun sebagai orang Kristen kita dipanggil untuk menjadi saksi dalam setiap perbuatan.

2. Masalah alat ukur efektivitas konseling

Seringkali efektivitas konseling sulit diukur karena konseli tidak diketahui perkembangannya. Akibatnya sulit pula untuk mengukur kemampuan dan mengevaluasi kinerja konselornya itu sendiri.

3. Masalah kebutuhan konselor remaja

Betapa minimnya orang yang memiliki beban pelayanan dan pekerjaan yang menangani remaja di Indonesia. Akibatnya ketika remaja mengalami masalah, dia tidak tahu harus bercerita pada siapa. Banyak gereja juga tidak memberikan pembimbing khusus yang menangani remaja. Remaja dianggap sudah cukup dewasa dan dituntut mampu mengurus diri sendiri. Kalaupun ada pembimbing, biasanya orang tersebut dituntut untuk melakukan pelayanan juga di bidang lainnya. Atau pelayanan remaja hanya dijadikan pelayanan sementara bagi orang-orang yang sedang studi di STT. Jarang ada seorang hamba Tuhan yang ditempatkan penuh waktu. Seringkali bila prestasinya dianggap baik, maka hamba Tuhan tersebut dipindahkan ke posisi yang lebih tinggi misal pelayanan dewasa atau umum. Sangat sedikit orang yang pada akhirnya memfokuskan diri pada pelayanan remaja. Ada dua kasus yang didasarkan pada kisah nyata yang penulis baca berkaitan dengan masalah remaja:

- a. Kasus pertama dalam buku "*Go ask Alice*" diceritakan seorang remaja bernama Alice yang terjatuh belenggu narkoba. Dalam kisahnya ia bercerita seandainya ia lebih tahu apa arti kekristenan selain sebagai agama dan keharusan bergereja, mungkin sekali ia tidak masuk ke dalam pencarian arti

hidup lewat penerimaan kawan-kawannya yang menjerat ia ke dalam pergaulan bebas dan narkoba.

- b. Kasus ke dua dialami Annie seorang remaja berusia 15 tahun. Ia mengalami jatuh cinta dengan kawannya di sekolah. Sebegitu inginnya ia diterima dan dikasihi, ia rela diperlakukan kasar dan melakukan hubungan seksual berkali-kali dengan pacarnya. Sampai hari Natal tiba, ia diajak ibunya ke gereja dan dikotbahi tentang dosa. Annie memang sempat merasa bersalah, merasa diri kotor dan tidak berharga. Ia sempat berjanji akan menjauhi pergaulan yang sesat tersebut, tapi apa daya tidak ada satu kawan pun dan orang yang ia bisa tanyakan dan diskusikan kondisi dia saat itu. Akibatnya ia terjerumus kembali, hamil dan menjadi seorang ibu di usia belia.

Seandainya saja gereja dan orang-orang yang mengaku dirinya Kristen dapat lebih peka maka banyak kasus di tengah remaja yang dapat ditangani lebih awal. Dengan kepedulian dan kasih yang nyata bukan mustahil mereka lebih berani menyatakan siapa diri mereka tanpa merasa dihakimi dan dibenci. Masalahnya mengapa hingga kini sangat sedikit orang yang menyadari kondisi ini. Yang terjadi adalah lebih banyak pihak yang rindu membuat banyak lembaga rehabilitasi setelah masalahnya menjadi sangat rumit. Alangkah lebih baiknya kalau semakin banyak lembaga seperti YCAB yang peduli dan mau menjadi sahabat remaja sebelum masalah menjadi lebih rumit, namun tidak berhenti sampai di situ saja. Harapannya lembaga ini dapat mengembangkan diri sampai tahap menjangkau mereka untuk mengenal Kristus.

4. Masalah Pendidikan

Di Indonesia sangat minim pendidikan dan pelatihan khusus pelayanan remaja. Di negara lain seperti Singapura atau Amerika, mereka memiliki para pekerja yang bergerak di bidang remaja dengan memiliki kemampuan yang cukup memadai. Di Indonesia sekolah yang khusus memberikan pengetahuan seperti itu sangat sedikit. Paling tidak mungkin hanya Bina Warga yang cukup peduli dengan pemuda dan remaja, namun mereka pun belum mampu masuk ke semua lapisan masyarakat, baru sebatas gereja lingkup GKI dan sekolah-sekolah BPK Penabur. Apabila ada remaja atau pemuda yang memiliki beban dalam bidang remaja, maka ia harus mencari kemungkinan studi di luar negeri yang tentunya membutuhkan dana yang cukup besar.

5. Masalah dana

Melayani remaja membutuhkan dana yang cukup besar. Melayani remaja bukan hanya membutuhkan hati, waktu, tenaga yang tulus dan sungguh-sungguh, tetapi juga harus menyediakan dana yang cukup besar. Menyediakan sarana telepon, tempat pertemuan juga berani membayar harga untuk pergi dan mencari mereka secara aktif di tempat-tempat di mana mereka sering berkumpul.

6. Masalah pengorbanan waktu dan hasilnya

Sarana saja tidak cukup. Kebanyakan dari remaja membutuhkan teman curhat, sehingga bila menelepon dapat menghabiskan waktu yang cukup lama. Sedangkan hasil atau dampak baru bisa terlihat setelah beberapa waktu lamanya. Mungkin itu juga alasan minimnya dukungan orang maupun dana untuk melayani remaja.

7. Masalah keamanan

Masalah terakhir adalah tidak mudahnya melakukan penginjilan di Indonesia yang mayoritas adalah kalangan muslim. Setiap tindakan dan upaya menolong kondisi bangsa ini seringkali dicurigai sebagai proses Kristenisasi. Akibatnya banyak orang menghindari melakukan hal tersebut demi keamanan. Padahal satu-satunya cara untuk menanggulangi masalah manusia hanyalah di dalam Kristus. Selama hal tersebut tidak dilakukan maka perbaikan masalah hanya sementara saja. Seharusnya yang kita pikirkan adalah bagaimana upaya penginjilan dengan cara yang tepat, resiko diusahakan seminimal mungkin dengan kemungkinan hasil akhirnya akan berdampak kepada kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa kasus menunjukkan banyak orang tua yang menyukai kekristenan karena anak-anaknya yang mengaku dirinya Kristen menunjukkan perubahan dalam sikap, tingkah laku, studi dan lainnya. Kalau kekristenan mampu mengubah hidup orang bukan mustahil akan memberi pengaruh pula dalam lingkungan sekitarnya.

IV. Saran-saran

Setelah mengamati masalah-masalah di atas ada beberapa saran yang ingin penulis ajukan dalam tesis ini:

1. Membuat jembatan pemikiran antara pandangan teologis dan psikologis.

Orang yang memahami teologia seharusnya melihat bahwa psikologi memberikan masukan dan teknik-teknik yang sangat membantu untuk memahami manusia lebih baik lagi. Sebaliknya seorang Kristen yang memiliki latar belakang psikologi seharusnya

belajar teologi agar mendapat pemahaman manusia yang mendasar sebagai ciptaan Allah yang seharusnya seturut dengan rencana Allah pada mulanya.

Pemahaman siapakah manusia dari sudut sang Pencipta akan sangat menolong untuk mengembalikan manusia yang sudah jatuh dan rusak ke dalam posisi yang seharusnya. Psikologi membantu dalam pendekatan tetapi tabib agungnya sendiri bukanlah manusia namun Allah sang Pencipta. Apabila jembatan ini tercipta maka ke dua kekuatan ini akan bersinergi menciptakan konselor Kristen handal yang sesuai kebenaran Alkitab.

Dalam kaitan di atas maka, penulis mengusulkan metode persahabatan yang lebih memadai untuk menjangkau orang khususnya remaja. Salah satu yang pasti, penginjilan tidak pernah bisa dipaksakan tetapi bisa diciptakan situasi kebutuhannya. Banyak manusia setuju bahwa mereka punya masalah dan ingin masalah ini diselesaikan. Dalam proses sharing masalah mereka sebenarnya konselor terbuka untuk mengarahkan pembicaraan. Percakapan yang menyangkut makna hidup, kebahagiaan atau kepuasan sejati sangat mungkin diarahkan oleh konselor. Apabila percakapan sudah menyinggung hal-hal tersebut, maka pintu untuk masuk ke dalam penginjilan mulai terbuka.

Proses penemuan masalah dan membimbing orang tersebut memahami masalahnya tidak dapat dilakukan hanya dalam sekali pertemuan atau sekali telepon. Mungkin membutuhkan waktu beberapa lama dalam menciptakan hubungan, rasa saling percaya sehingga pada akhirnya konseli dapat dibina ke dalam percakapan injil.

2. Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan berbagai gereja sebagai follow up dari para konseli yang dianggap sudah menyelesaikan proses konseling

JGM sudah mencoba tetap menjaga hubungan dengan mantan konselinya dan hal itu dapat menjadi tolak ukur keberhasilan konseling yang dilakukan. Apabila komunikasi dengan pihak gereja juga bisa dilakukan maka konseli akan dapat dipantau perkembangannya.

3. Memikirkan dan menggumulkan orang-orang yang nantinya bisa disiapkan untuk terjun dalam pelayanan remaja.

Sudah saatnya gereja termasuk sekolah-sekolah teologia yang ada ikut memikirkan tentang pelayanan remaja lebih serius lagi. Seruan agar para hamba Tuhan memikirkan pelayanan remaja jadi lebih serius sama seriusnya dengan pelayanan anak maupun umum akan sangat menolong remaja-remaja yang bermasalah yang nantinya menjadi pemimpin-pemimpin di masa yang akan datang. Kesadaran bahwa melayani remaja itu bukan main-main dan harus ditangani dengan seksama akan menciptakan remaja-remaja yang sungguh cinta Tuhan. Dalam hal ini penulis berharap lewat tesis ini semakin banyak orang Kristen yang cinta Tuhan dipanggil baik menjadi konselor remaja maupun mereka mau melayani Tuhan lewat kucuran dana yang memadai.

4. Mengembangkan sikap cerdas seperti ular namun tulus seperti merpati.

Penginjilan sebenarnya dapat kita mulai dengan melakukan pra penginjilan yaitu lewat media-media buku, selebaran yang tidak perlu menunjukkan kekristenan secara terbuka namun menuliskan kekristenan secara tersamar dengan menyentil masalah-masalah remaja. Contoh buku *“Go Ask Alice”* atau *“Annie’s baby”* yang merupakan kisah nyata pergumulan remaja. Di halaman akhir buku tersebut mencantumkan tempat konseling remaja apabila ada di antara pembaca remajanya bergumul dengan masalah yang sama.

Buku-buku ini sangat menarik karena sifatnya sharing, ditulis dalam bentuk buku harian dan tidak bersikap menggurui. Lagipula buku ini diterbitkan oleh Gramedia yang dibaca bukan hanya oleh remaja Kristen. Atau bisa juga lewat siaran-siaran radio yang diakhiri dengan tawaran hotline atau konseling surat, e-mail dan lainnya. Melalui pra penginjilan di atas maka konseling sebagai media penginjilan lebih mungkin dilakukan di Indonesia, walau pun tetap ada resiko yang mungkin harus dihadapi, karena dalam penginjilan sesamar apapun pasti ada resiko yang tidak bisa dihindarkan.

Kiranya tesis ini dapat memberikan masukan yang berharga dalam rangka menerapkan pengetahuan teologia ke dalam praktek konseling khususnya remaja di Indonesia.